

ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR MASYARAKAT, SEKOLAH DAN GURU TERHADAP KESIAPAN GURU DALAM MENGGUNAKAN E-LEARNING PADA PENDIDIKAN TINGKAT MENENGAH

Feby Artwodini Muqtadiroh¹⁾, Amna Shifia Nisafani²⁾, Fajara Kurniawan N.H.³⁾
Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
(ITS), Jl. Raya ITS, Surabaya 60111 Indonesia
e-mail: feby@is.its.ac.id¹⁾, mafanineventh@gmail.com²⁾, whitephoenom@gmail.com³⁾

Abstract

There are several factors influencing the successful implementation of e-learning in educational institutions including the readiness of the organization, the readiness of students or teachers. One thing that distinguishes between high-level education to secondary level education is the level of influence of teachers to students. That the role of teachers in secondary level education will be more dominant than the high-level education. With the result that the readiness of teachers in the implementation of e-learning at the secondary level education became an important focus of discussion.

This study aimed to analyze the relationship between communities, schools and teachers to the readiness of teachers in the use of e-learning at the secondary level education, by Koon Keung Teddy readiness models. The research was based on the questionnaires distributed in SMA Negeri 4 Jember and SMP Negeri 1 Jember to become the basis of an analysis of the relationship between communities, schools and teachers to the readiness of teachers in the use of e-learning at the secondary level education in Indonesia.

This study shows that the factors affecting the readiness of teacher in using e-learning are the school factor and the teacher itself factor. The society factor has a positive relationship with the readiness of the teacher but not significant. Following with the development of the recommendations to improve the readiness of teachers in using e-learning. The following is a list of recommendation: Improve the computer network and the internet infrastructure, increase or maximize the computer facilities owned, increases the frequency of student and teacher training, equalizes the vision and mission in using e-learning, and create study groups to use e-learning for teachers.

Abstrak

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kesuksesan implementasi e-learning pada institusi pendidikan diantaranya adalah kesiapan organisasi, murid ataupun guru. Salah satu hal yang membedakan antara pendidikan tingkat tinggi dengan pendidikan tingkat menengah adalah tingkat pengaruh guru kepada siswa dimana peran guru pada pendidikan tingkat menengah akan jauh lebih dominan dibandingkan pada pendidikan tingkat tinggi. Sehingga kesiapan guru pada implementasi e-learning pada pendidikan tingkat menengah menjadi fokus bahasan yang penting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor masyarakat, sekolah dan guru terhadap kesiapan guru pada penggunaan e-learning pada pendidikan tingkat menengah berdasarkan kepada Koon Keung Teddy e-learning readiness model. Dengan didasarkan pada model Koon Keung Teddy tersebut dibuat kuisisioner yang disebar di SMA Negeri 4 Jember dan SMP Negeri 1 Jember dan menjadi dasar analisis mengenai hubungan faktor masyarakat, sekolah dan guru terhadap kesiapan guru pada penggunaan e-learning pada pendidikan tingkat menengah di Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan hubungan antara masyarakat, sekolah dan guru terhadap kesiapan guru pada penggunaan e-learning pada pendidikan tingkat menengah, bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan guru adalah faktor school dan teacher. Sedangkan untuk faktor society memiliki hubungan positif dengan kesiapan guru namun tidak signifikan. Setelah diketahui atas faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan guru, maka dihasilkan rekomendasi untuk meningkatkan kesiapan guru dalam menggunakan elearning. Diantaranya: Meningkatkan infrastruktur jaringan dan internet, menambah atau memaksimalkan fasilitas komputer yang dimiliki, meningkatkan frekuensi pelatihan guru dan murid, menyamakan visi dan misi dalam menggunakan elearning, dan membuat kelompok belajar mengenai elearning untuk guru.

Kata kunci: analisis kesiapan, e-learning, e-readiness

1. PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin cepat, banyak bidang yang ikut terdorong ikut berubah untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat luas yang termasuk didalamnya adalah bidang pendidikan. Salah satu bentuk pengaruh teknologi informasi ke dalam bidang pendidikan adalah munculnya *e-learning*. *E-learning* adalah penggunaan komputer dan teknologi internet untuk menyampaikan kumpulan solusi untuk mempermudah pembelajaran dan meningkatkan performa [1]. Dengan kemunculan *e-learning*, terjadi transformasi dari pendidikan konvensional kedalam bentuk digital [2]. Dengan menggunakan *e-learning* maka para pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar bisa lebih leluasa dalam kegiatan belajar-mengajar dengan terbuka, fleksibel dan dapat dengan mudah dijangkau atau diakses untuk siapapun, dimanapun dan kapanpun [3]. Siahaan [4] berpendapat bahwa *e-learning* bisa berfungsi menjadi tiga hal yaitu substitusi (sebagai metode alternatif dalam penyampaian kegiatan belajar mengajar), suplemen (sebagai tambahan dalam kegiatan belajar mengajar dengan kebebasan peserta untuk mengikuti atau tidak) dan komplemen (sebagai pelengkap kegiatan belajar mengajar yang telah ada) bergantung kepada kondisi penggunaannya.

Dari ketiga fungsi utama tersebut, *e-learning* dikelompokkan menjadi kedalam dua bagian yaitu *blended learning* (fungsi suplemen dan komplemen) dan *distant learning* (fungsi substitusi). Lim [5] Mengatakan bahwa perbedaan mendasar antara *blended learning* dan *distant learning* adalah tingkat bantuan dari para pengajar terhadap para pelajar. Pada *Distant learning* akan lebih menuntut para pelajar agar dapat belajar secara mandiri dengan bantuan dari pengajar seminimal mungkin. Hal ini berbeda dengan *blended learning*, dimana para pengajar masih akan membimbing secara intensif kepada para pelajar dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Lim [5] juga menambahkan bahwa pada *blended learning* para pelajar akan merasa terbantu secara psikologis daripada *distant learning*. Hal ini akan berakibat positif kepada pelajar dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk penggunaan *e-learning* pada pendidikan tingkat menengah sendiri akan cenderung lebih ke arah *blended learning* (sebagai suplemen dan komplemen), dikarenakan *e-learning* pada pendidikan tingkat menengah sendiri masih membutuhkan kelas konvensional (tatap muka) dan peran pengajar masih sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pelajar akan merasa nyaman dalam belajar ketika lingkungan belajarnya

menyenangkan dan positif [6]. Selain itu, hal lain yang menjadi fokus utama adalah pada pendidikan tingkat menengah peran guru akan sangat penting dalam membimbing siswa dibandingkan dengan peran dosen pada pendidikan tingkat tinggi, dimana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar namun juga sebagai pembimbing termasuk didalamnya memotivasi siswa dalam melakukan hal-hal baru [7] [8] [9].

Dengan keunggulan-keunggulan *e-learning* tersebut, banyak institusi pendidikan yang mencoba untuk melakukan implementasi *e-learning*. Namun pada kenyataannya, banyak institusi pendidikan yang gagal dalam melakukan implementasi *e-learning* dikarenakan institusi pendidikan tersebut tidak memiliki kesiapan yang cukup sebelum melakukan implementasi *e-learning* [10]. Kesiapan institusi pendidikan tersebut dapat dilihat dari 3 hal yaitu sekolah (organisasi), murid dan guru [11].

Pada Pendidikan tingkat menengah sendiri, peran guru akan sangat dominan dimana guru akan berperan sebagai pendorong siswanya dalam menggunakan *e-learning* [7] [11] yang mengakibatkan kesiapan guru akan menjadi sangat penting dalam implementasi *e-learning* pada pendidikan tingkat menengah. Dengan demikian perlu dilakukan analisis terhadap faktor apa saja mempengaruhi kesiapan guru agar kedepannya guru menjadi siap dalam implementasi *e-learning*.

Salah satu model yang melihat kesiapan guru terhadap implementasi *e-learning* pada pendidikan tingkat menengah adalah model yang diajukan oleh Koon Keung Teddy yang dibuat berdasarkan model-model yang telah dicetuskan oleh para peneliti sebelumnya dan juga berdasarkan kajian pada penggunaan *e-learning* berberapa negara mulai dari negara berkembang hingga negara maju. Dari hasil komparasi tersebut, Koon Keung Teddy merumuskan 3 faktor yang mempengaruhi kesiapan guru terhadap penggunaan *e-learning* yaitu faktor masyarakat (*society*), faktor sekolah (*school*) dan faktor guru (*teacher*). Dengan mengacu kepada 3 faktor tersebut akan dilakukan analisis mengenai hubungan faktor masyarakat, sekolah dan guru terhadap kesiapan guru dalam menggunakan *e-learning* pada pendidikan tingkat menengah di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Koon Keung Teddy E-learning Teacher Readiness Model

Koon Keung Teddy [11] Mengembangkan model penerimaan guru terhadap pengimplementasian *e-learning* yang didasarkan pada model-model yang telah dikembangkan

oleh para peneliti sebelumnya dan hasil pengamatannya mengenai e-learning di beberapa negara mulai dari negara berkembang hingga negara maju.

Koon Keung Teddy beranggapan bahwa model-model *e-learning readiness* yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya cenderung lebih spesifik kepada organisasi komersial atau pendidikan tinggi sehingga memerlukan suatu usaha agar model-model tersebut dapat diaplikasikan ke pendidikan yang lebih rendah. Koon Keung Teddy juga merferensi kepada Aydin [12] bahwa model yang dikembangkan untuk negara maju tidak dapat serta merta diaplikasikan langsung ke negara berkembang. Hal ini bisa dilihat dengan tingkat *e-readiness* di suatu negara, dengan tingkat *e-readiness* yang tinggi pada suatu negara maka penerimaan teknologi informasi pada negara tersebut akan jauh lebih baik

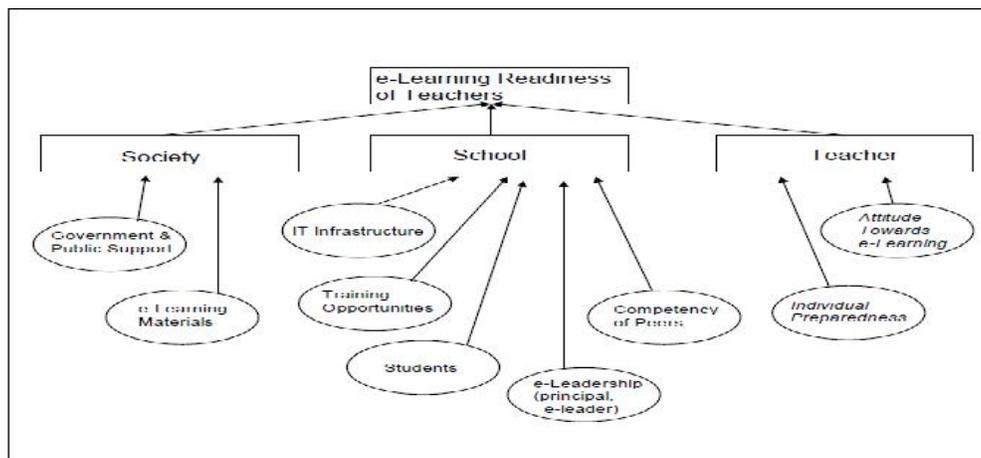
Menurut Koon [11], Kesiapan guru dalam menggunakan *e-learning* terbagi atas 3 faktor

yaitu *society*, *school* dan *teacher* yang masing-masing faktor tersebut mempunyai indikator-indikator seperti berikut ini:

1. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat atau pemerintah berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam menggunakan e-learning yang bisa dilihat dari beberapa indikator yaitu

- *Governement and public support* yaitu aspek pengaruh dari pemerintah atau masyarakat dalam meningkatkan kesiapan guru dalam menggunakan *e-learning*
- *E-learning material* yaitu aspek kesiapan dari sisi ketersediaan bahan pengajaran dalam menggunakan *e-learning* dari pihak masyarakat/pemerintah misalnya bahan pengajaran dari penerbit buku



Gambar 3 Koon Keung Teddy E-Learning Teacher Readiness Model

2. Sekolah (*School*)

Sekolah akan berpengaruh terhadap kesiapan guru dikarenakan sekolah adalah organisasi yang menaungi guru tersebut dalam melakukan proses belajar mengajar. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator yaitu:

- *IT infrastructure* yaitu aspek kepemilikan peralatan IT yang sesuai dengan keperluan dari pihak sekolah ketersediaan fasilitas komputer di sekolah
- *E-leadership* yaitu aspek dorongan atau ajakan yang berasal *top/senior management* dalam menggunakan *e-learning* misalnya himbauan dalam menggunakan *e-learning* dari kepala sekolah

- *Training* yaitu aspek adanya pelatihan kepada guru dalam menggunakan *e-learning* dari pihak sekolah misalnya pelatihan dalam menggunakan *e-learning*
- *Student* yaitu aspek kemampuan murid dalam menggunakan *e-learning* misalnya kemampuan murid dalam menggunakan komputer
- *Competency of peers* yaitu yaitu aspek kemampuan rekan kerja guru dalam menggunakan teknologi IT dalam menggunakan *e-learning*

3. Guru (*Teacher*)

Faktor guru atau bisa dikatakan sebagai kesiapan individual guru akan dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

- *Attitude towards e-learning* yaitu aspek sikap guru dalam menggunakan teknologi termasuk didalamnya menggunakan *e-learning*
- *Individual preparedness* yaitu aspek kemampuan individu dalam menggunakan teknologi termasuk didalamnya adalah menggunakan *e-learning*

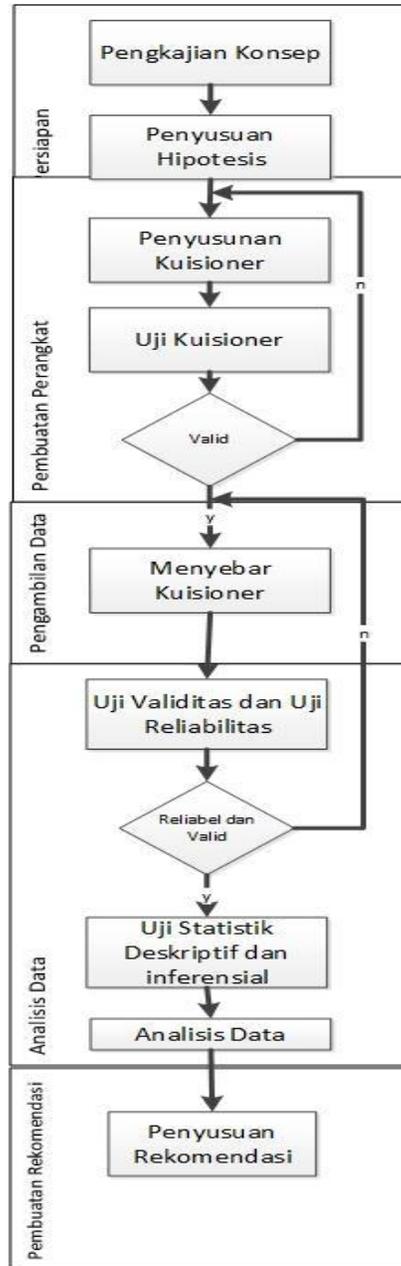
2.2. Generalized Structure Component Analysis (GSCA)

Generalized structured component analysis (GeSCA) dikembangkan oleh Heungsun Hwang, Hec Montreal dan Yhoshio Takane pada tahun 2004 yang bertujuan untuk menggantikan faktor dengan kombinasi linier dari indikator di dalam analisis SEM dan mengatasi kekurangan dari PLS yaitu optimasi global dan model fit secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan metode kuadrat terkecil (least square) di dalam proses pendugaan parameter. Evaluasi terhadap model GeSCA dilakukan tiga tahap yakni, tahap pertama evaluasi pada model pengukuran (*outer model*) dengan melihat *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*, dan *average variance extracted*. Tahap kedua evaluasi model strukturalnya (*inner model*) dengan melihat nilai koefisien jalur dari variabel eksogen ke endogen dan melihat signifikansi. Tahap ketiga melihat *overall goodness of FIT* model dengan uji FIT, AFIT, GFI, dan SRMR.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan pendekatan secara kuantitatif dengan menggunakan kuisisioner. Pengambilan data yang dilakukan di SMPN 1 Jember dengan responden yaitu guru yang mengikuti pelatihan *e-learning*. Data yang didapatkan kemudian diolah dengan menggunakan metode SEM dengan bantuan *tools* GeSCA

Secara umum metode penelitian yang dilakukan akan terlihat seperti pada gambar 2



Gambar 4 Metode Penelitian

3.1 Model Konseptual

Model Konseptual yang digunakan pada penelitian ini tercantum pada gambar 3. Dengan hipotesis sebagai berikut :

- H1: faktor masyarakat (*society*) mempunyai hubungan positif dengan kesiapan guru terhadap *e-learning* (*e-learning readiness of teacher*)
- H2 : faktor sekolah (*school*) mempunyai hubungan positif dengan kesiapan guru terhadap *e-learning* (*e-learning readiness of teacher*)

H3: faktor guru (*teacher*) mempunyai hubungan positif dengan kesiapan guru terhadap e-learning (*e-learning readiness of teacher*)

3. HASIL DAN ANALISIS

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil dan analisis dari keluaran GeSCA

4.1 Overall Goodness of FIT

Pada tabel 1 dijelaskan mengenai Hasil uji Overall Goodness of FIT yang dihasilkan oleh GeSCA

Tabel 15 Hasil Model Fit

Model Fit	
FIT	0.586
GFI	0.981

Di dalam tabel 1 dapat dilihat bahwa model yang terbentuk dapat menjelaskan semua variabel yang ada sebesar 0,586. Hal ini berarti bahwa *teacher readiness, society, school, dan teacher* dapat dijelaskan oleh model sebesar 58,6% dan sisanya 41,4% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak ada pada model dan nilai nilai GFI yang dihasilkan adalah 0,981 yang berarti bahwa model keseluruhan sudah **sangat sesuai** karena nilai GFI mendekati 1

4.2 Hasil Loading Factor

Pada tabel 2 berikut merupakan hasil dari loading factor yang dihasilkan oleh GeSCA

Tabel 2 Hasil Outer Loading

Variabel	Loading		
	Estimate	SE	CR
Elearning Readiness For Teacher	AVE = 1.000, Alpha =0.000		
R1	1.000	0.000	-
Government and Public Support	AVE = 0.849, Alpha =0.907		
GP1	0.952	0.012	81.04*
GP2	0.960	0.009	106.4*
GP3	0.849	0.046	18.37*
Elearning Materials	AVE = 0.515, Alpha =0.840		
EM1	0.699	0.103	6.77*
EM2	0.628	0.148	4.25*
EM3	0.744	0.089	8.35*
EM5	0.841	0.031	27.51*
EM7	0.563	0.166	3.39*
EM8	0.614	0.163	3.76*
EM9	0.876	0.028	31.61*
IT Infrastructure	AVE = 0.614, Alpha =0.889		
II1	0.701	0.071	9.93*
II2	0.800	0.051	15.67*
II3	0.842	0.023	37.21*
II4	0.907	0.038	23.86*

II5	0.680	0.097	7.03*
II6	0.715	0.110	6.51*
II7	0.815	0.091	8.96*
Training Opportunities	AVE = 0.806, Alpha =0.754		
TO1	0.892	0.040	22.5*
TO2	0.903	0.030	29.94*
Student	AVE = 0.723, Alpha =0.873		
S1	0.822	0.039	20.96*
S2	0.877	0.026	34.12*
S3	0.885	0.029	30.09*
S4	0.814	0.072	11.29*
E-leadership	AVE = 0.558, Alpha =0.763		
E1	0.504	0.125	4.03*
E2	0.805	0.067	12.09*
E3	0.891	0.032	27.64*
E4	0.872	0.040	21.88*
E5	0.576	0.132	4.37*
Competency Of Peers	AVE = 0.609, Alpha =0.831		
COP1	0.550	0.140	3.92*
COP2	0.925	0.021	43.66*
COP3	0.822	0.041	19.87*
COP4	0.661	0.055	11.96*
COP5	0.879	0.025	34.91*
Attitude Towards Elearning	AVE = 0.529, Alpha =0.758		
ATE1	0.667	0.092	7.25*
ATE2	0.767	0.048	15.88*
ATE3	0.828	0.038	21.81*
ATE4	0.813	0.038	21.13*
ATE5	0.569	0.125	4.55*
ATE6	0.688	0.060	11.42*
Individual Preparedness	AVE = 0.595, Alpha =0.836		
IP1	0.815	0.054	15.2*
IP2	0.665	0.077	8.67*
IP4	0.672	0.117	5.76*
IP7	0.838	0.046	18.22*
IP8	0.807	0.041	19.46*
IP9	0.814	0.034	24.15*

Terlihat bahwa untuk indikator GP3, EM4, EM6, IP3, IP5 dan IP 6 dihapus dikarenakan bahwa indicator-indikator tersebut tidak lolos uji validitas instrument (untuk IP5 dan IP6) dan uji *convergent validity* (untuk GP3, EM4, EM6 dan IP3).

4.3 Hasil Inner Model

Berikut ini adalah hasil dari *inner model* yang dihasilkan oleh GeSCA

Tabel 3 Hasil Inner Model

Path Coefficients			
	Estimate	SE	CR
Society-> Elearning Readiness for Teacher	0.035	0.106	0.28
School-> Elearning Readiness for Teacher	0.351	0.168	2.04*

Teacher-> Elearning Readiness for Teacher	0.496	0.126	3.32*
--	-------	-------	-------

Dari tabel 3 terlihat bahwa hipotesis 2 dan hipotesis 3 dapat diterima. Sedangkan untuk hipotesis 1 tidak diterima karena memiliki nilai Critical Ratio yang kurang dari T tabel sebesar 2.04.

4.4 Analisis Hasil Inner Model

1. Hubungan faktor *society* ke *teacher readiness*

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa faktor *society* tidak berpengaruh positif terhadap kesiapan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan dari pemerintah ataupun masyarakat masih tidak terasa oleh guru. Hal ini bisa dilihat dengan melihat kepada Dinas Pendidikan Kota Jember. Terlihat bahwa Dinas Pendidikan Kota Jember tidak memiliki *website* sebagai sarana informasi dari departemen mereka yang memperlihatkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya teknologi informasi masih kurang. Hal ini sangat berkebalikan dengan beberapa kota besar misalnya Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang memiliki *website* tersendiri yang berada pada laman dispendik.surabaya.go.id yang selain berfungsi sebagai sarana pemberian informasi, juga memiliki beberapa fitur pendukung lain seperti ada *e-learning* dan *try out online*. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi pada Dinas Pendidikan Kota Jember. Dengan adanya perbedaan seperti inilah maka kita bisa melihat bahwa dukungan pemerintah Indonesia terhadap penggunaan TI atau *e-learning* pada kegiatan belajar mengajar masih kurang maksimal atau kurang menyeluruh.

2. Hubungan faktor *school* ke *teacher readiness*

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa faktor *school* berpengaruh positif terhadap kesiapan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan dan kebijakan dari pihak sekolah sangat membantu terhadap kesiapan guru dalam menggunakan *e-learning*. Hal ini bisa dilihat dengan keseriusan pihak sekolah dalam melakukan pelatihan dan penggunaan *e-learning* yang memperlihatkan bahwa pihak sekolah memiliki keseriusan terhadap penggunaan *e-learning* di sekolah mereka.

3. Hubungan faktor *Teacher* ke *teacher readiness*

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa faktor *teacher* berpengaruh positif terhadap

kesiapan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memiliki *attitude* dan persiapan yang baik dalam menggunakan *e-learning*. *Attitude* mereka ini terlihat ketika banyak guru yang mencoba datang untuk mengikuti pelatihan walaupun terkendala oleh faktor usia dan kemampuan ataupun faktor-faktor lain.

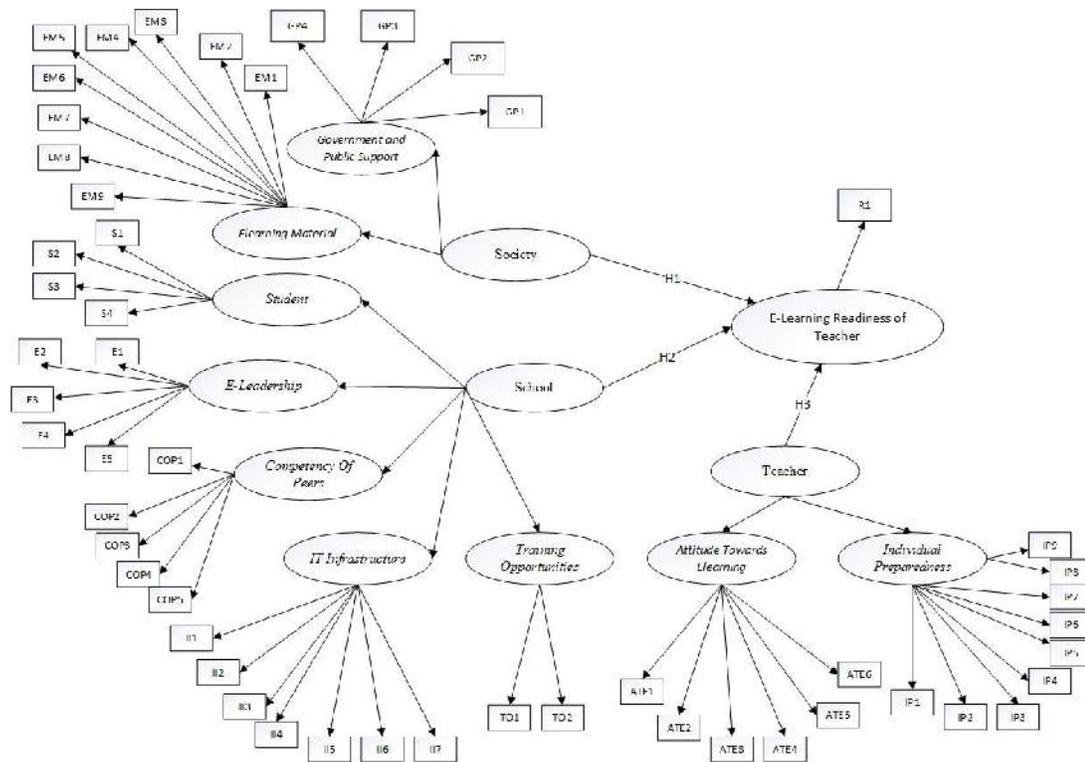
4.5 Implikasi Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana implementasi *e-learning* tidak hanya berfokus pada masalah teknis namun juga tentang faktor-faktor lain terutama faktor yang mempengaruhi kesiapan guru dalam menggunakan *e-learning*. Hal ini perlu menjadi perhatian untuk pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan di Indonesia dikarenakan faktor guru sangat berperan terhadap kegiatan belajar-mengajar pada pendidikan tingkat menengah di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan berfokus untuk meningkatkan kemampuan guru dan sekolah agar penggunaan *e-learning* dapat dilakukan secara lebih maksimal.

5 KESIMPULAN

Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa faktor sekolah dan guru adalah faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam menggunakan *e-learning* pada pendidikan tingkat menengah di Indonesia. Berberapa rekomendasi dan saran yang coba diajukan peneliti untuk meningkatkan tingkat kesiapan guru dalam menggunakan *e-learning*

- Menambah atau memaksimalkan fasilitas komputer yang dimiliki
- Mengadakan *training* secara berulang dan terus menerus untuk guru dan menggunakan *group teaching/ learning* sebagai sarana pelatihan.



Gambar 5 Model Konseptual Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

[1] B. Ghirardini, *E-Learning Methodologies : A Guide for Designing and Developing E-learning Courses*, Rome, 2011.

[2] E. Indrayani, "E-learning : Konsep, dan Strategi Pembelajaran di Era Digital (Implementasi pada Pendidikan Tinggi)," *Jurnal Ilmiah Visioner*, 2007.

[3] B. Darab & Gh.A. Montazer, "An Eclectic Model for assessing e-learning readiness in the iranian universities," 2010.

[4] S. Siahaan, "Studi Penjajagan tentang Kemungkinan Pemanfaatan Internet untuk Pembelajaran di SLTA di wilayah Jakarta dan Sekitarnya," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 8, 2002.

[5] Doo Hun Lim ,Michael L. Morris , Virginia W. Kupritz, "Online VS Blended Learning : Difference In Instructional Outcomes and Learner Satisfaction".

[6] R. I. Arend, *Learning to Teach*, New York: McGraw Hill, 2009.

[7] Febri Dwi Cahyani , Fitri Andriani, "Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru

dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri I Gresik," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, vol. 3, no. 2, 2014.

[8] K.R. Wentzel & A. Wigfield , *Handbook of Motivation in School*, New York: Routledge, 2009.

[9] Wigfield, A. & Eccles, J. S., *The development of achievement motivation*, Academic Press Inc, 2002.

[10] S. Psycharis, "Presumptions and actions affecting an e-learning adoption by the educational system implementation using virtual private network," 2004.

[11] K. K. Teddy, *The e-Learning Readiness of Teachers*, 2008.

[12] Aydin & Tasci, "Measuring Readiness for E-learning : Reflections from Emerging Country," *Educational Technology & Society*, pp. 244-257, 2005.